

AGUANG DALAM ACARA BATAGAK PANGULU DI NAGARI KOTO GADANG KEC. IV KOTO KAB. AGAM

Faridatul Inayah
Firman
Sriyanto

Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
firmanazhove@gmail.com
kangsriyanto@gmail.com

ABSTRAK

Aguang merupakan salah satu alat musik tradisional di Minangkabau, yang terdapat pada acara *batagak pangulu* di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. *Aguang* dalam acara *batagak pangulu* terdiri dari 2 buah *aguang*, yakni *aguang* besar dan *aguang* kecil, yang digantung menggunakan kayu, dan dimainkan oleh sepasang pemain menggunakan 1 stik pada *aguang* besar dan 2 buah stik pada *aguang* kecil, serta dimainkan pada saat penyembelihan kerbau hingga akhir acara. Tujuan penelitian terhadap objek yang dikemukakan di atas untuk mendeskripsikan unsur-unsur musikal *aguang* dalam *batagak* dan mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap *aguang* dalam acara *batagak pangulu* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Hasil dari penelitian dari *aguang* yang dimainkan pada acara *batagak pangulu* ialah, memiliki 4 unsur-unsur musik yaitu memiliki 3 pola ritme, melodi yang dimainkan secara *ostinato*, keselarasan bunyi, dan warna bunyi *idiophone*. Pandangan masyarakat terhadap *aguang* terdapat 3 golongan yaitu pandangan masyarakat umum, pandangan generasi muda dan pandangan pelaku seni. Fungsi *aguang* terdiri dari 2 macam yakni fungsi primer dan fungsi sekunder yang terbagi tiga yaitu legitimasi *batagak pangulu*, fungsi komunikasi dan fungsi ekonomi.

Kata Kunci : *Aguang, Batagak Pangulu, Fungsi.*

PENDAHULUAN

Musik tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang menjadi identitas suatu daerah sekaligus sebagai ungkapan serta ekspresi perasaan bagi masyarakat pendukungnya. Kebudayaan juga merupakan cerminan nilai-nilai personal dan

sosial yang dapat menghidupkan kebudayaan secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai tradisi yang merupakan salah satu elemen musik yang sangat mempengaruhi tradisi budaya sekitarnya. Oleh sebab itu, masyarakat menganggap musik tradisi

merupakan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya (Harvi, 2017:1).

Musik tradisional termasuk salah satu sarana hiburan yang masih diminati oleh masyarakat pendukungnya. Umumnya, musik tradisional ditampilkan pada saat acara pernikahan dan acara adat lainnya, serta tidak tertutup kemungkinan hanya satu atau dua jenis musik yang dipertunjukkan di dalam sebuah acara. Ada beberapa musik yang bisa ditampilkan di dalam berbagai acara dan ada juga musik yang hanya bisa ditampilkan di dalam sebuah acara tertentu. Musik yang ditampilkan di dalam berbagai acara seperti *talempong pacik*, dan *gandang tambua*, sedangkan musik yang hanya bisa ditampilkan di sebuah acara tertentu salah satunya ialah *aguang* di dalam acara *batagak pangulu* atau yang biasa disebut dengan acara pengangkatan penghulu.

Aguang atau gong merupakan salah satu alat musik tradisional di Minangkabau, yang terdapat di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Alat musik ini memiliki bentuk yang menyerupai *talempong* dengan ukuran yang lebih besar dan lebih tebal. Pada pelaksanaan acara *batagak pangulu*, harus melalui tahapan-tahapan kegiatan sebagai syarat pelaksanaan pengangkatan penghulu. Salah satunya, proses pengolahan kerbau dari pemotongan hingga menjadi gulai daging untuk jamuan makan pada acara perhelatan *batagak pangulu*. *Aguang* di dalam acara *batagak*

pangulu, dimainkan pada saat proses penyembelihan kerbau pada pukul 04.00 WIB. Ketika kerbau sudah disembelih maka *aguang* akan dimainkan secara terus-menerus kecuali pada saat waktu sholat hingga acara pengangkatan *pangulu* selesai.

Aguang yang dimainkan untuk kehikmatan acara *batagak pangulu* terdiri dari satu *aguang* besar dan satu *aguang* kecil yang digantung menggunakan bambu atau kayu. *Aguang* dimainkan oleh dua orang, dan dipukul menggunakan 2 buah stik pada *aguang* kecil, dan 1 buah pada *aguang* besar. *Aguang* dimainkan menggunakan teknik *call and respons* antara *aguang* kecil dan besar secara *ostinato*, dengan tempo yang konstan dan memiliki 3 motif pada musik *aguang*. Bunyi yang dihasilkan oleh permainan dari *aguang*, memberikan kekhasan tersendiri yang melambangkan kebesaran dari penghulu yang dilantik pada acara tersebut.

Aguang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam acara *batagak pangulu* ini, karena keberadaan *aguang* merupakan hal penting di dalam perhelatan acara *batagak pangulu*. Karena di Koto Gadang, keberadaan *aguang* ini merupakan tradisi dalam perhelatan *batagak pangulu* dan tidak semua suku yang diperbolehkan untuk memakai *aguang*. *Aguang* hanya dapat digunakan pada acara *batagak pangulu*, tidak akan digunakan pada acara-acara lainnya (Syaifoedin, 1985:15).

Pentingnya keberadaan *aguang* ini berhubungan dengan pembahasan tentang peranan musik perunggu di Minangkabau yang dijelaskan oleh Mahdi Bahar (2009:176) sebagai berikut “Dengan perkataan lain ialah adat itu sendiri yang sesungguhnya memerlukan musik ini sebagai kelengkapan atau keutuhan penyelenggaraan tersebut, sebagaimana yang menjadi budaya masyarakat setempat.”

PEMBAHASAN

Sekilas tentang *aguang*

Aguang atau gong dalam acara *batagak pangulu* di Nagari Koto Gadang merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari leburan logam (perunggu dan tembaga) dengan permukaan bundar dan memiliki pencu pada bagian tengah dari *aguang*, dimainkan dengan cara di pukul menggunakan *panokok* (stik) pada saat acara perhelatan *batagak pangulu* di Nagari Koto Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam (Hamirul, wawancara, 1 Agustus 2019).

Aguang dalam acara *batagak pangulu* di Koto Gadang termasuk salah satu tradisi turun-menurun yang masih dilestarikan oleh masyarakat Koto Gadang hingga pada saat ini. Hal ini terbukti dengan adanya kesenian *aguang* yang dimainkan pada acara *batagak pangulu* yang dilaksanakan oleh Datuak Pangeran Nan Mudo pada tanggal 14 Juli 2019. Tidak

Aguang merupakan sesuatu hal yang sangat penting di dalam acara pengangkatan *pangulu* di Koto Gadang dan memiliki ciri khas tersendiri, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang struktur musikal *aguang* dan pandangan masyarakat terhadap *aguang* dalam acara pengangkatan *pangulu* di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam.

hanya itu, dalam pelaksanaan acara *batagak pangulu* berikutnya yang akan dilaksanakan oleh Arfan yang akan menyandang gelar Datuak Kayo, telah mempersiapkan *aguang* beserta senimannya untuk dimainkan pada bulan Januari 2020 mendatang.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamirul, dalam wawancara tentang pemain *aguang* pada tanggal 14 Juli 2019 bahwa pemain *aguang* pada tahun 80-an merupakan 4 orang ibu-ibu yang menjadi seniman tetap dalam memainkan *aguang* dalam acara *batagak pangulu*. Setiap diadakannya acara *batagak pangulu*, mereka secara bergantian untuk memainkan *aguang*. Seiring berkembangnya zaman, pemain *aguang* tidak lagi dimainkan oleh para ibu-ibu tersebut karena pertambahan usia, tetapi dapat dimainkan oleh bapak-bapak dan kaum pemuda yang dipilih dari pihak penyelenggara acara. Sehingga pada saat ini, pemain *aguang* tidak lagi terikat dengan pemain tetap, tetapi dapat

dimainkan oleh berbagai kalangan yang menguasai melodi *aguang* tradisi.

Tradisi *aguang* di Koto Gadang, tidak diketahui pasti kapan awal mula tradisi *aguang* mulai digunakan pada acara *batagak pangulu*, karena tidak adanya bukti sejarah yang membuktikan kapan awal mula *aguang* dipakai dalam acara *batagak pangulu*. Hal ini sudah diteliti baik melalui informan maupun melalui buku-buku yang berhubungan dengan *batagak pangulu*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamirul dalam wawancaranya, tanggal 14 Juli 2019 bahwa, tradisi *aguang* dalam acara *batagak pangulu* sudah dilakukan secara turun menurun, dan tidak tahu pasti kapan awal mula diadakannya tradisi permainan *aguang* dalam acara *batagak pangulu* di Nagari Koto Gadang.

Aguang dalam acara *batagak pangulu*, hanya dapat digunakan bagi penghulu Nan 4 Suku yaitu *sikumbang, koto, guci/piliang, caniago*. Jika penghulu lain yang ingin menggunakan *aguang* pada acara *batagak pangulu* di Koto Gadang, mereka harus mengisi adat terhadap penghulu Nan 4 suku. Tidak hanya *aguang*, peraturan ini juga berlaku untuk penggunaan *marawa* (bendera khas Minangkabau yang berwarna hitam, merah, dan kuning) yang merupakan salah satu ciri khas acara *batagak pangulu* (Syaifoeddin, 1985: 123-124).

Pelaksanaan acara *batagak pangulu*, telah dipersiapkan dengan matang oleh pihak penyelenggara acara *batagak pangulu*, baik dari segi konsumsi, pengisi acara, perlengkapan, keamanan, dan lainnya, termasuk dengan pemilihan pemain *aguang*. Pemain yang dipilih haruslah menguasai melodi *aguang* sesuai dengan melodi *aguang* tradisi. Pembentukan panitia pelaksanaan acara *batagak pangulu* ini dilaksanakan lebih kurang satu bulan sebelum pelaksanaan.

Aguang dimainkan oleh dua orang pemain yaitu laki-laki dan perempuan yang ditunjuk oleh penyelenggara acara yang bertanggung jawab atas penyajian permainan *aguang*, mulai pada saat penyembelihan kerbau yang diolah menjadi gulai daging untuk jamuan makan acara perhelatan *batagak pangulu*, pada dini hari hingga acara *tabua urai* (tradisi pembagian uang koin oleh keluarga *Datuak* yang dilaksanakan pada akhir acara) selesai. Selama acara berlangsung ada beberapa bagian-bagian acara yang tidak diperbolehkan untuk memainkan *aguang* yaitu pada saat penyambutan Bupati, Camat serta penyambutan lainnya, dan pada saat kedatangan *niniak mamak 24* yang sedang melakukan rapat.

Aguang yang dimainkan pada acara *batagak pangulu* ini terdiri dari satu buah *aguang* besar dan satu buah *aguang* kecil yang digantung menggunakan kayu.

Aguang besar berdiameter 50cm dan tingginya 14cm sedangkan *aguang* kecil berdiameter 41cm dan tingginya 12cm. Pondok yang digunakan sebagai tempat menggantungkan *aguang* dihias dengan menggunakan *tabia* (kain hiasan dinding khas Minangkabau).

Aguang dimainkan dengan cara berdiri dan dipukul menggunakan 2 buah *panokok* (stik) pada *aguang* kecil, dan 1 buah pada *aguang* besar. *Panokok aguang* kecil terbuat dari kayu, dan pada bagian ujungnya dibalut dengan kain dan diikat menggunakan tali, sedangkan *panokok aguang* besar terbuat dari kayu, pada bagian ujungnya dibalut dengan gabus dan kain serta diikat dengan tali.

Berdasarkan pengamatan peneliti *aguang* yang digunakan pada saat acara pengangkatan penghulu ini memiliki kekurangan, penggunaan bahan pada *aguang* ini tipis, sehingga menimbulkan getaran yang kuat dan kekuatan bunyi yang kurang. Sehingga para seniman *aguang* sangat berhati-hati dalam memainkannya, agar *aguang* tidak pecah atau retak saat dimainkan. Setelah melakukan wawancara, hal ini menjadi kritikan oleh salah satu warga yaitu, “kekuatan bunyi *aguang* ini sangat kurang, berbeda dengan bunyi *aguang* terdahulu, lebih nyaring dari pada bunyi yang sekarang (Redo, wawancara 14 Juli 2019)”. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan dari bahan dasar dari pembuatan

aguang. *Aguang* yang digunakan pada acara pengangkatan penghulu sebelumnya, menggunakan *aguang* yang terbuat dari kuningan dan tebal, sehingga bunyi yang dihasilkan bagus dan nyaring. .

Kesenian *aguang* di Nagari Koto Gadang hanya ditampilkan untuk acara *pengangkatan penghulu* dan tidak ditampilkan untuk acara pernikahan, acara peresmian kepala desa dan lainnya. Menurut Hamirul dalam wawancaranya tanggal 13 Juli 2019 bahwa “kesenian *aguang* merupakan ciri khas dari acara *batagak pangulu*, selain itu kesenian ini tidak dapat digunakan pada acara-acara lainnya karena *aguang* bukanlah alat musik yang sembarangan, banyak arti yang terkandung di dalam permainan alat musik *aguang*, salah satunya nilai-nilai kebesaran. Berikut adalah dokumentasi yang diambil ketika *aguang* sedang dimainkan :



Gambar 9.

Sepasang remaja yang memainkan *aguang*
(Foto: Oktri Yeni Ulfah, 14 Juli 2019)

Berikut adalah instrumen *aguang* yang digunakan dalam acara pengangkatan penghulu :



Gambar 10.

Aguang besar dan kecil.

(Foto: Oktri Yeni Ulfah, 11 Juli 2019)



Gambar 11.

Stik *aguang* besar .

(Foto: Oktri Yeni Ulfah, 11 Juli 2019)

A. Unsur-Unsur Musikal Aguang

1. Ritme

Ritme dalam musik terbentuk oleh bunyi dan diam, dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya membentuk pola ritme bergerak menurut *pulse* (skala) dalam ayunan ritme. "Ritme adalah variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur. Ritme sangat berkaitan dengan perkembangan musik, ritme mengalami banyak perkembangan variasi, misalnya: ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek atau lebih pelan dari yang lainnya. Dalam sebuah musik, pembuat lagu dapat

menggunakan banyak ritme yang berbeda (Dieter, 2004:7).

Berikut adalah ritme dari alat musik *aguang* pada acara pengangkatan penghulu :

Gong I { n n n q \ n m n q }
Gong II (pola 1) { . . . q \ . . . q }
(pola 2) { .e . q q \ .e . q q \ .e . n q }

Pola Tempo *aguang*

Analisa terhadap pola ritme *aguang* dilakukan dengan cara mengamati permainan 2 buah gong yang dimainkan secara call and respon. Dari pengamatan dan analisa didapat bahwa aksentuasi terkuat pada permainan *aguang* ini terdapat pada ketukan ke 4, oleh sebab itu permainan *aguang* berbirama 4/4.

2. Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta beritme dan mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan (Jamalus, 1988:6). Dalam melodi, terdapat beberapa unsur pembentuk yaitu bunyi, notasi melodi, tangga nada, tanda kromatik, dan interval.

Berikut melodi *aguang* :



Antara *aguang* 1 dengan *aguang* 2 bermain secara bergantian, seolah-olah bersaut-sautan atau *call and respon*. Pola pada *aguang* 1 terdiri dari 2 pola yang dimainkan secara *ostinato* sementara pola *aguang* 2 hanya mengisi dengan 1 kali pukulan disetiap masing-masing pengulangan *aguang* 1. Selanjutnya pola 2 dan 3 *aguang* 2 merupakan pola yang digunakan pada akhir kalimat lagu, bisa menjadi kode untuk mengulang kembali ke pola 1 dan bisa juga menjadi penutup dari kalimat lagu.

3. Harmoni/Keselarasan

Harmoni dalam bahasa Yunani adalah *harmonia*, yang berarti terikat secara serasi/selaras (Joseph, 2005:62). Keserasian ini berada pada pola ritme, melodi, dan nada yang dimainkan pada *aguang* 1 dan *aguang* 2 dengan pola-pola yang terjalin. Harmoni tersebut juga dapat dilihat dari jarak interval nada 4 (fa) dengan 7 (si) yaitu $3 \frac{1}{2}$ yang disebut *terts mayor* dan didengar dari keserasian pola antara ritme dan melodi, yang terpadu satu dengan lainnya, sehingga keserasian pola, ritme dan melodi tersebut selaras.

Keselarasan pada *aguang* terdapat pada saat perjalinan antara *aguang* 1 dan *aguang* 2. Permainan dari masing-masing *aguang* ini memiliki pola yang berbeda namun dimainkan secara bersama-sama menghasilkan satu jalinan pola yang serasi. Berdasarkan wawancara dengan Ronal, tanggal 14 Juli 2019, pendapatnya tentang bunyi *aguang* adalah permainan dari jalinan dari 2 buah *aguang* ini, terdengar *lamak* (enak) di telinga.

4. Warna Bunyi (*Timbre*)

Timbre adalah bunyi atau suara yang dihasilkan oleh setiap alat musik, walaupun nada yang dimainkan sama, tetapi bunyi yang dihasilkan akan berbeda di setiap alat musik. Ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda, dan cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula (Jamalus, 1988:63).

Penggolongan alat musik berdasarkan sumber bunyinya terdiri atas *idiophone*, *membranophone*, *aerophone*, *chordophone*, dan *electrophone*. *Idiophone* adalah alat musik dengan badan alat musik itu sendiri sebagai sumber bunyi, pengelompokan *idiophone* terdiri atas *idiophone* bernada dan *idiophone* tak bernada. *Membranophone* adalah alat musik dengan sumber bunyi selaput atau kulit, pengelompokan *membranophone* terdiri atas *membranophone* bernada dan

membranophone tak bernada. *Aerophone* adalah alat musik dengan sumber bunyi berasal dari udara, pengelompokkan *aerophone* terdiri atas alat tiup kayu, alat tiup logam, dan alat tiup keluarga *orgel*. *Chordophone* adalah alat musik dengan sumber bunyi dawai atau senar, pengelompokkannya terdiri atas *chordophone* pukul, petik, dan gesek. *Electrophone* adalah alat musik yang menggunakan listrik sebagai sumber tenaga, pengelompokkan *electrophone* terdiri atas gitar *electric*, piano *electric*, *organ modern* dan lainnya (Harvi, 2017:55-56).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan warna bunyi (*timbre*) dari *aguang* dalam acara pengangkatan penghulu ialah *idiophone* yang menggunakan badan alat musik itu sendiri untuk menghasilkan bunyi, dan *aguang* termasuk kelompok *idiophone* bernada yaitu menurut tangga nada musik barat bernada yaitu F=fa dan B=si yang bernada dasar C=do.

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Aguang Dalam Acara Batagak Pangulu di Nagari Koto Gadang

Pandangan merupakan proses terjadinya penafsiran atau interpretasi suatu individu untuk memahami lingkungan sekitarnya. Pandangan yang ada pada

seseorang berbeda-beda walau dalam satu objek pengamatan, peristiwa, dan kejadian yang sama. Apabila suatu pandangan negatif yang timbul tentunya akan mengakibatkan tingkah laku seseorang. Apabila kita memiliki pandangan baik atau positif maka tingkah laku kita akan menjadi tingkah laku yang baik pula (Harvi, 2017:57).

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada acara pengangkatan penghulu yang diadakan oleh Delvian Syafri SH. yang menyandang gelar Datuk Pangeran Nan Mudo yang dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 14 Juli 2019 di Nagari Koto Gadang, dapat disimpulkan tiga kategori dari pandangan masyarakat yaitu pandangan masyarakat umum, pandangan generasi muda, pandangan pelaku seni dan fungsi .

1. Pandangan Masyarakat Umum

Hasil dari beberapa wawancara yang telah dilakukan, masyarakat menganggap bahwa permainan *aguang* di dalam acara pengangkatan penghulu sangatlah penting, karena *aguang* merupakan ciri khas dari perhelatan penghulu, jika *aguang* tidak dimainkan maka mereka tidak merasakan adanya acara pengangkatan penghulu tetapi hanya sekedar acara perhelatan biasa (Adrizal, wawancara, 14 Juli 2019). Acara pengangkatan penghulu ini kerap kali dilakukan, terkadang dilakukan 2 kali

dalam setahun bahkan ada juga 5 tahun sekali, tergantung dari keadaan dan kondisi penghulu. Pelaksanaan acara pengangkatan penghulu di Koto Gadang melibatkan hampir seluruh masyarakat yang ada disana, mulai dari remaja hingga orang tua yang dilaksanakan 3 hari berturut-turut dengan jamuan makan dan berbagai hiburan, yang menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Selain dari itu mereka juga menganggap permainan *aguang* berfungsi untuk memberitahukan kepada masyarakat luas baik bagi orang yang melintas maupun daerah tetangga bahwa sedang berlangsungnya acara pengangkatan penghulu (Ramlan, wawancara, 14 Juli 2019).

2. Pandangan Generasi Muda

Berdasarkan wawancara dan pengamatan dilapangan, para kalangan muda bahkan anak-anak sangat tertarik dengan permainan *aguang*. Mereka mengatakan bahwa permainan *aguang* ini sangat unik yang tidak ditemukan di daerah lain. Karena pola yang dimainkan sangat khas dan sederhana yang mudah untuk dipelajari sehingga mereka tertarik untuk memainkannya (Redo, wawancara, 14 Juli 2019).

3. Pandangan Pelaku Seni

Dari sudut pandang pelaku seni dalam memainkan *aguang* merupakan kebanggaan dan kesenangan tersendiri pemusik serta sebagai presentasi estetis

yang disajikan pada para tamu. Selain dari itu hal ini juga merupakan sumber ekonomi bagi pemusik (Hamirul, wawancara 14 Juli 2019).

4. Fungsi

Setelah melakukan penelitian dan wawancara, didapatkanlah beberapa informasi tentang fungsi yang diperoleh dari permainan *aguang*. Fungsi dari kesenian *aguang*, berhubungan erat dengan pandangan masyarakat pendukung budaya seni pertunjukan *aguang*. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan fungsi primer dan sekunder, dari sisi fungsi primer akan dilihat siapa yang menikmati pertunjukan musik *aguang*, sedangkan fungsi sekunder dilihat kepentingan lain apa saja yang diharapkan yang dapat diperoleh dari pertunjukan musik *aguang*, yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Fungsi Primer

Berdasarkan pada hasil wawancara, dapat dikemukakan bahwa fungsi primer dari pertunjukan musik *aguang* dalam acara pengangkatan penghulu adalah untuk memperkuat suasana acara pengangkatan penghulu dan sebagai simbol dari sebuah acara pengangkatan penghulu di Koto Gadang. Permainan *aguang* ini disajikan untuk para tamu dan masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam acara pengangkatan penghulu seperti *urang rantau*, orang tua, remaja dan anak-anak serta warga negara asing. Permainan *aguang* tidak bertujuan

untuk dinikmati oleh kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata dan tidak mengandung unsur-unsur magis di dalamnya. Berikut dokumentasinya :



Gambar 12.

Tamu undangan yang hadir di dalam acara pengangkatan penghulu.
(Foto: Erison J. Kambari, 14 Juli 2019)

b. Fungsi Sekunder

Pada fungsi sekunder ada beberapa hal yang didapat di dalam penelitian yaitu :

1. Legitimasi *Batagak Pangulu*

Legitimasi *batagak pangulu* yang dimaksud adalah perasaan atau pandangan yang didasari dengan pemahaman, bahwa musik *aguang* menandakan suatu kebesaran yaitu kebesaran seorang datuk sebagai penghulu suku. Kebesaran ini adalah kebesaran yang terkait dengan jabatan tertinggi dalam sistem budaya Minangkabau. Sementara, pada upacara adat *batagak pangulu* ini, pertunjukan kesenian *aguang* diberi tempat yang sejajar dalam memenuhi kebutuhan pelaksanaan acara tersebut. Keperluan mereka akan pertunjukan kesenian *aguang* tidak dapat

diganti dengan pertunjukan atau alat musik lain.

Kehadiran bunyi *aguang* pada hakikatnya di satu sisi mereka pandang sebagai suatu kebesaran, kehadirannya tidak hanya bernilai musik bagi mereka tetapi lebih dari itu adalah bernilai kebesaran seorang penghulu. Perkataan lain ialah bahwa permainan *aguang* merupakan simbol kebesaran dalam konteks upacara ini, yang sekaligus berkaitan dengan jabatan sebagai penghulu. Oleh sebab itu pandangan mereka terhadap pertunjukan musik *aguang* berfungsi sebagai legitimasi kukuhnya gelar datuk yang diselenggarakan dalam sebuah upacara pengangkatan penghulu.

2. Media Komunikasi

Bagi masyarakat pendukung kebudayaan musik *aguang*, apabila mereka mendengarkan musik ini, secara konotatif mereka akan mengartikan bunyi musik itu sebagai penanda (simbol) adanya suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang, meskipun mereka tidak melihat langsung pertunjukannya (Mahdi Bahar 2009: 252). Hal ini dapat dilihat sebagai konvensi masyarakat dalam mengartikan bunyi *aguang*. Melalui musik ini mereka dapat menangkap pesan, yaitu pemberitahuan adanya suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang. Ini merupakan pengertian yang paling awal biasanya mereka tangkap,

sebagai jawaban dari pertanyaan, mengapa atau ada apa dengan bunyi musik tersebut. Disamping itu, permainan *aguang* yang dimainkan pertama kali ketika kerbau disembelih pada dini hari, juga merupakan sebuah komunikasi kepada masyarakat bahwa telah di sembelihlah kerbau yang termasuk salah satu dari kebutuhan peresmian acara pengangkatan penghulu tersebut.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa bunyi musik *aguang*, pada satu sisi berfungsi sebagai media komunikasi. Sebagai pesan yang tersampaikan paling awal melalui media ini terutama bagi pendengar yang tidak melihat langsung pertunjukan musik tersebut.

3. Fungsi Ekonomi

Acara pengangkatan penghulu ini melibatkan banyak masyarakat baik untuk panitia acara, pengisi acara, pekerja dapur, pramusaji, keamanan, tukang parkir, kebersihan, kesenian, dan lainnya. Disamping untuk memeriahkan acara dan melengkapi kebutuhan acara pelenggaraan, hal ini juga merupakan sumber ekonomi bagi masyarakat yang ikut serta di dalam acara, termasuk dalam memainkan *aguang*. Pemain *aguang* ditunjuk oleh tuan rumah yang terdiri dari 2 orang, yang bertanggung jawab dari awalnya dibunyikan pada dini hari, hingga akhir acara pada sore hari, dan keesokan harinya tuan rumah akan memberikan gaji kepada semua pekerja

yang ikut dalam pelaksanaan acara pengangkatan penghulu. Selain itu acara ini juga dimanfaatkan oleh warga di luar acara dan para pedangang untuk mencari nafkah di dalam keramaian.

KEPUSTAKAAN

- Andra, Harvi Noval. 2017. "Studi Ensambel Talempong Gandang Lasuang Di Desa Sikapak Timur Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat." *Skripsi*. ISI Padangpanjang.
- Bahar, Mahdi. 2009. *Musik Perunggu Nusantara*. Bandung: Susunan Ambu STSI Press.
- Copland. Aaron, 1968. "*The Sounds of Thing to Come*". Paris: International Music Council.
- Erizal dkk, 1993, "Gondang Ogueng di Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau : Suatu Analisis Garapan Komposisi Musiknya." *Laporan Penelitian ASKI Padangpanjang*.
"Studi Deskriptif Talempong Agueng di Nagari Labueh Gunueng Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Pulu Kota Payakumbuh." *Laporan Penelitian Kelompok ASKI Padangpanjang*.
- Etek, Azizah, Mursjid A. M. Dan Arfan B.R. 2007, *Koto Gadang Masa Kolonial*, P.T. I. Kis Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Herawati dkk., 1993 "Studi Deskriptif Musik Talempong Gandang Agueng di Desa Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota" *Laporan Penelitian ASKI Padangpanjang*.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: CV Rajawali.
- Joseph, wagiman. 2005. "*Teori Musik 11*". Semarang: PT. Mandira

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Navis, Ali Akbar. 1984, *Alam Berkembang Jadi Guru” Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, PT. Grafiti Pres, Jakarta.
- Suardi, Rofiandri. 2018. “Musik Tari Rentak Buliandi Sanggar Kamboja SMPN 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi)” dalam *Virtuso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, Vol I (hlm.1). Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaifoeddin.1985. *Koto Gadang*. Koto Gadang: Yayasan Koto Gadang.